



Transformasi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan ditinjau dari Indikator *Thinking Again* dan *Thinking Across* (Studi Kasus di Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah)

Putri Theresia¹, Agitha Amelia Tambunan²,
Muhammad Rafli Syahputra³ Andi Tenridala
Ariani⁴, Rudiana⁵

Volume 16 Issue 2

(Oktober, 2025)

e-ISSN 2716-5191

doi: 10.30997/jsh.v16i2.19981

¹Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁴Universitas Padjadjaran, Indonesia

⁵Universitas Padjadjaran, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23-06-2025

Revised version received: 24- 06 -2025

Accepted: 28-10-2025

Available online: 28-10-2025

Keywords:

Thinking Again; Thinking Across; Desa Wisata; Kesejahteraan Masyarakat.

How to Cite:

APA Style 7th

Corresponding Author:

Putri Theresia

putri22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Artikel ini membahas transformasi Desa Ponggok di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sebagai desa wisata unggulan melalui penerapan pendekatan *Thinking Again* dan *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta menggabungkan studi pustaka dan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Thinking Again* berperan penting dalam evaluasi dan pembaruan strategi pembangunan desa, terutama dalam merespons dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor ekonomi dan pariwisata lokal. Sementara itu, *Thinking Across* menekankan kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah desa, akademisi, dan dunia usaha yang menghasilkan sinergi strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan Ponggok sebagai desa wisata juga tidak lepas dari keberadaan *able people* (sumber daya manusia yang kompeten) dan *agile processes* (proses yang fleksibel dan adaptif), yang memungkinkan desa bergerak cepat dalam mengatasi tantangan sekaligus meraih peluang. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi partisipatif, evaluasi berkelanjutan, serta tata kelola yang dinamis merupakan kunci dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa yang inklusif serta berdaya saing tinggi.

Available online at ojs.unida.ac.id/JSH/

Copyright (c) 2023 by Jurnal Sosial Humaniora



1. Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Sebagai unit pemerintahan terkecil yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan dasar masyarakat, desa memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan warganya secara berkelanjutan. Namun, hingga kini banyak desa di Indonesia masih berada dalam kategori berkembang, tertinggal, bahkan sangat tertinggal. Berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2024, desa dalam kategori berkembang masih mendominasi, sementara desa mandiri dan maju belum melampaui angka tersebut secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi menuju desa mandiri belum merata dan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kemandirian ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Salah satu tantangan utama dalam proses ini adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Masyarakat masih kerap diposisikan hanya sebagai objek dari program-program yang dirancang oleh pemerintah atau birokrat, bukan sebagai subjek yang turut menentukan arah dan strategi pembangunan. Padahal, keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, hingga pengelola hasil pembangunan. Hal ini sejalan dengan amanat regulasi seperti Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menekankan pentingnya partisipasi dan gotong royong dalam proses pembangunan desa.

Di tengah tantangan tersebut, muncul sejumlah contoh keberhasilan transformasi desa yang dipicu oleh kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal dan kemampuan mereka untuk mengambil peran lebih besar dalam pembangunan. Salah satu contoh menarik adalah Desa Ponggok di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Desa ini dulunya termasuk kategori desa tertinggal, namun berhasil bangkit melalui pengelolaan potensi wisata air secara profesional melalui BUMDes Tirta Mandiri. Tidak hanya menghasilkan peningkatan pendapatan desa yang signifikan, perubahan ini juga diikuti oleh pergeseran pola pikir masyarakat dari pasif menjadi aktif, produktif, dan inovatif. Warga mulai terlibat sebagai pelaku UMKM, pengelola wisata, penyedia jasa, hingga agen promosi desa.

Transformasi seperti ini tidak hanya dapat dipahami sebagai keberhasilan ekonomi, melainkan juga sebagai perubahan sosial yang lebih mendalam. Masyarakat Desa Ponggok menunjukkan kapasitas untuk berpikir ulang terhadap nilai-nilai lama yang menghambat kemajuan (*thinking again*), serta membangun kerja sama lintas sektor dan generasi dalam mengembangkan potensi desanya (*thinking across*). Kedua aspek ini penting untuk dianalisis lebih jauh dalam kerangka pembangunan berbasis partisipasi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kedua aspek tersebut berperan dalam membentuk partisipasi masyarakat yang lebih reflektif dan kolaboratif, serta bagaimana perubahan pola pikir tersebut mendorong keberhasilan transformasi sosial-ekonomi di tingkat desa, khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

1.1. Dynamic Governance

Dynamic Governance menekankan pentingnya berpikir ulang (*thinking again*) dan lintas batas (*thinking across*) dalam tata kelola pemerintahan yang adaptif. Pemerintah perlu terus-menerus menyesuaikan kebijakan dan metode pelaksanaannya agar tetap relevan

menghadapi lingkungan yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian. Ini bukan soal perubahan sesaat, melainkan proses belajar berkelanjutan yang mencerminkan dinamisme institusional. Neo & Chen menjelaskan bahwa dinamisme muncul dari interaksi tiga elemen kunci: *culture*, *capabilities*, dan *change*. *Thinking again* tercermin dari dorongan untuk meninjau ulang nilai budaya dan kebijakan yang sudah mapan demi mencari solusi yang lebih sesuai dengan konteks baru. Sedangkan *thinking across* terlihat dari kemampuan lintas sektor dan lintas disiplin untuk memahami dan mengatasi tantangan kompleks melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

1.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga dalam proses sosial dan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini bersifat sukarela dan mencerminkan tanggung jawab moral serta kesediaan untuk berkontribusi demi kepentingan bersama. Para ahli menekankan bahwa partisipasi bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi juga mencakup peran dalam menyampaikan aspirasi, memilih solusi, dan menjalankan program sesuai kapasitas masing-masing. Semakin besar keterlibatan masyarakat, semakin kuat pula rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Dalam kerangka pembangunan, partisipasi juga dipandang sebagai bentuk pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk turut menentukan arah kebijakan. Menurut Cohen & Uphoff, partisipasi mencakup empat tahap: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Keterlibatan menyeluruh ini memungkinkan pembangunan berjalan lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan lokal, serta meningkatkan keberlanjutan program.

1.3 Kesejahteraan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa interaksi dan keterkaitan dengan orang lain. Dalam konteks ini, kesejahteraan (*well-being*) dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan material dan non-material yang mendukung kehidupan yang layak dan bermakna. Menurut UNDP, kesejahteraan mencakup kemampuan individu untuk memperluas pilihan hidup, termasuk partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan publik. Kesejahteraan juga dimaknai sebagai pemenuhan hak dasar yang adil dan setara, sebagaimana dijelaskan oleh Bappenas dan tercantum dalam UUD 1945. PBB memandang kesejahteraan sosial sebagai sistem pelayanan yang terorganisir, baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta, untuk membantu individu dan kelompok memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan kualitas hidup. Kesejahteraan sosial bukan hanya soal kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, dan layanan kesehatan, tetapi juga instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan menjelaskan karakteristik situasi yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup dua jenis, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri serta menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan teori serta konsep terkait variabel penelitian. Sementara itu, studi lapangan dilaksanakan dengan menghimpun dan memilah data melalui keterlibatan langsung di lokasi penelitian, yakni Desa Ponggok. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data lapangan mencakup observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggali persoalan secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata sebagai upaya peningkatan kesejahteraan,

dengan Desa Ponggok di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah sebagai studinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Thinking Again

Thinking again (berpikir kembali/mengkaji ulang) adalah kemampuan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap berbagai kebijakan, strategi, serta program yang sedang dijalankan maupun yang akan dijalankan. Penerapan *thinking again* di Desa Wisata Ponggok menjadi krusial mengingat dinamika kebutuhan wisatawan yang terus berubah serta persaingan antar destinasi wisata yang semakin ketat. Melalui proses berpikir ulang, pengelola desa wisata dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki seperti profesionalitas pengelolaan, pengembangan sumber daya manusia, kelengkapan fasilitas, hingga strategi promosi yang lebih efektif. Dengan demikian, *thinking again* tidak sekadar evaluasi, tetapi juga proses pembelajaran serta inovasi perubahan dan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan dan daya tarik wisata.

Pada masa pandemi Covid-19, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat adanya pengaruh signifikan pandemi terhadap Desa Ponggok. Pandemi ini berdampak pada berbagai kegiatan dan program di desa, menyebabkan penurunan pendapatan desa, terganggunya perekonomian masyarakat, serta turunya jumlah pengunjung dan pendapatan dari objek wisata Umbul Ponggok, Umbul Besuki, dan Umbul Sigedang. Selama masa pandemi, masyarakat yang memiliki usaha di sekitar area objek wisata juga mengalami penurunan jumlah pembeli dan pendapatan, sehingga terpaksa menghentikan operasional atau menutup usahanya sementara selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat pandemi Covid-19, masyarakat dan pemerintah perlu mengembangkan strategi adaptasi yang tepat untuk menanggulangi dampak yang muncul. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi *thinking again*, yaitu dengan melakukan evaluasi dan pemikiran ulang terhadap langkah-langkah yang telah dan akan diambil.

Permasalahan yang timbul akibat pandemi Covid-19 menjadi salah satu isu utama yang dibahas dalam Musyawarah Desa (Musdes) Desa Wisata Ponggok. Dalam Musdes tersebut, pemerintah desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, serta berbagai kelompok masyarakat lainnya secara aktif berdiskusi untuk merumuskan strategi adaptasi dan solusi yang efektif guna mengembalikan dan membangkitkan kembali sektor pariwisata di desa tersebut. Salah satu program yang dijalankan adalah program “The New Umbul Ponggok,” yang fokus pada revitalisasi objek wisata dengan menata ulang fasilitas sesuai protokol kesehatan Covid-19 serta melakukan pembenahan infrastruktur yang sebagian sudah mengalami kerusakan. Dalam proses revitalisasi ini, masyarakat berpartisipasi secara gotong royong bahu-membahu menyelesaikan pembangunan infrastruktur dan fasilitas lainnya sebagai persiapan menyambut hadirnya “The New Umbul Ponggok”. Selain itu, masyarakat setempat juga aktif terlibat dalam penanganan Covid-19 dengan berjaga di posko-posko yang tersebar di setiap wilayah, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kesehatan dan keselamatan bersama.

Selama masa pandemi Covid-19, UMKM dan para pelaku usaha turut merasakan dampak yang signifikan akibat kondisi tersebut. Situasi ini menuntut adanya penyesuaian dan strategi khusus dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Sebagai bagian dari strategi *Thinking again*, para pelaku usaha dan masyarakat melakukan perubahan sistem penjualan, di mana banyak UMKM beralih ke sistem penjualan secara online. Selain itu, sebagian wirausaha juga memilih untuk beralih profesi sebagai upaya adaptasi terhadap tantangan yang dihadapi selama pandemi.

Pada saat pandemi Covid-19 ini berakhir, transformasi dari masa pandemi menuju era

pasca pandemi memerlukan strategi penanganan dan penyesuaian yang matang. Sebagai upaya tersebut, masyarakat Desa Ponggok mengoptimalkan pemasaran digital dan promosi kreatif guna memaksimalkan jangkauan promosi di era pasca pandemi. Digitalisasi ini meliputi pengelolaan media sosial, pengembangan website, serta pemasaran online yang mampu menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara secara lebih luas dan efektif. Dalam pemasaran digital ini, masyarakat turut berperan aktif dengan mempromosikan objek wisata dan fasilitas yang ada di Desa Wisata Ponggok. Salah satu contoh kontribusi tersebut adalah Mas Bayu, seorang warga Desa Ponggok, yang membantu pemerintah dalam mengelola akun resmi Desa Wisata Ponggok sebagai bentuk apresiasi dan feedback atas beasiswa program “Satu Rumah Satu Sarjana.” Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan kunjungan ke Desa Wisata Ponggok dapat meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

3.2. *Thinking Across*

Thinking across merupakan pendekatan yang mencoba menjembatani berbagai perspektif teori dan praktik yang saling terhubung, agar mampu memahami kompleksitas dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam satu kesatuan konteks. Dalam konteks pembangunan desa wisata, seperti di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, pendekatan ini menjadi penting karena pembangunan tidak bisa hanya dipandang dari sudut pandang pemerintah atau ekonomi semata. Pendekatan ini menuntut kemampuan untuk melihat pembangunan sebagai proses sosial yang hidup, di mana setiap elemen baik masyarakat lokal, pemerintah, akademisi, maupun sektor swasta memiliki peran strategis yang saling terhubung. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari keterbukaan semua pihak untuk berbagi perspektif dan menyatukan tujuan. Dengan berpikir secara lintas sektor dan lintas disiplin, strategi pembangunan menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Desa Ponggok di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, berhasil menjadi desa wisata berkat kerja sama tim dan keinginan masyarakat untuk maju bersama. Desa ini awalnya merupakan tempat pertanian biasa dengan sumber mata air alami, tetapi sekarang menjadi salah satu tempat wisata air terpopuler di Indonesia. Desa Ponggok menunjukkan melalui pendekatan *thinking across* bahwa kemitraan, keterbukaan, dan pelatihan dapat menjadi dasar penting untuk menciptakan kesejahteraan berbasis partisipasi. Transformasi ini terjadi dalam waktu yang lama. Dimulai dengan kondisi infrastruktur yang tidak memadai, akses jalan yang tidak memadai, dan keyakinan masyarakat yang masih menolak perubahan adalah yang paling sulit. Desa Ponggok berhasil mengubah kesulitan menjadi peluang dengan kepemimpinan yang visioner dan strategi pembangunan yang komprehensif. Mereka membuat model pembangunan desa yang dapat diterapkan dan berkelanjutan.

Salah satu titik balik paling signifikan adalah pelatihan “Senyum Gigit Pensil BNI” yang dilaksanakan pada tahun-tahun awal pengembangan desa wisata. Pada awalnya, masyarakat Desa Ponggok dikenal tertutup dan kurang ramah terhadap orang luar. Budaya Jawa yang cenderung *ewuh-pakewuh* (sungkan) dan kurangnya pengalaman berinteraksi dengan wisatawan menjadi hambatan utama. Hal ini menjadi tantangan krusial ketika desa mulai dibuka sebagai destinasi wisata, di mana interaksi langsung antara warga dan wisatawan menjadi bagian integral dari pengalaman berkunjung. Melihat kebutuhan mendesak tersebut, pemerintah desa di bawah kepemimpinan Kepala Desa Junaidi Mulyadi bekerja sama dengan Bank BNI menyelenggarakan pelatihan pelayanan prima dengan metode yang unik dan mudah diingat: melatih senyum melalui teknik menggigit pensil. Metode ini dipilih karena ketika seseorang menggigit pensil secara horizontal, otot-otot wajah secara otomatis membentuk ekspresi menyerupai senyum, yang kemudian dapat dilatih menjadi senyum alami.

Selain itu, salah satu kekuatan utama dalam keberhasilan pembangunan Desa Ponggok

sebagai desa wisata unggulan adalah kemampuannya menjalin kemitraan strategis dengan dunia akademis. Tercatat lebih dari 32 universitas dari berbagai daerah telah menjadi bagian dari proses transformasi ini melalui berbagai bentuk kolaborasi, seperti pendampingan, riset, pengabdian masyarakat, hingga program magang dan kuliah lapangan mahasiswa. Adapun perguruan tinggi yang telah menjalin kerja sama dengan Desa Ponggok, di antara sekian banyak institusi tersebut, kolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Diponegoro (UNDIP), dan Universitas Sebelas Maret (UNS) menjadi contoh penting bagaimana dunia akademik dapat berperan aktif dalam pengembangan desa. UGM, misalnya, sejak tahun 2006 secara konsisten mengirimkan mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang fokus pada pemetaan potensi dan permasalahan desa. Kegiatan ini bukan sekadar praktik lapangan, tetapi menjadi tonggak awal perumusan arah pembangunan berbasis data dan kebutuhan lokal.

Sementara itu, kolaborasi dengan UNDIP menghadirkan pendekatan yang lebih teknologis dan aplikatif. Tim pengabdian masyarakat UNDIP terlibat dalam pendampingan digitalisasi dan promosi produk unggulan desa. Upaya ini mencakup pelatihan pemasaran digital, penyusunan platform promosi berbasis teknologi informasi, serta penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan kapasitas SDM desa dalam pengelolaan pariwisata. Kerja sama ini menegaskan pentingnya inovasi dalam mendorong daya saing desa wisata di era digital.

Adapun UNS yang tidak hanya fokus pada aspek pemberdayaan dan penguatan sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga turut mendorong terciptanya Desa Wisata Pintar (*Smart Village Tourism*) di Ponggok. Melalui kegiatan pengabdian, riset lapangan, dan inovasi berbasis teknologi serta edukasi, UNS mendorong integrasi teknologi informasi dengan pelayanan wisata dan pemberdayaan masyarakat. Program ini menempatkan desa sebagai aktor aktif dalam pemanfaatan data, teknologi, dan jejaring wisata digital, menjadikan Desa Ponggok sebagai salah satu *pionir smart village* di sektor pariwisata.

Sinergi antara Desa Ponggok dan dunia akademik ini menciptakan proses *transfer knowledge* yang sangat berharga. Berbagai teori tentang partisipasi masyarakat, pembangunan berkelanjutan, ekonomi lokal, hingga tata kelola desa diaplikasikan secara langsung di lapangan, dan hasilnya dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan program inovatif. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembangunan desa tidak bisa hanya bertumpu pada inisiatif pemerintah desa atau lembaga formal saja, tetapi harus melibatkan pihak eksternal yang memiliki kapasitas ilmiah dan jaringan luas untuk mendorong perubahan yang berakar dari bawah (*bottom-up development*).

Keberhasilan Desa Ponggok juga menunjukkan bahwa pendekatan *thinking across* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memiliki nilai praktis yang sangat tinggi ketika diimplementasikan secara konsisten. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya ruang dialog antara pelaku lokal dan aktor eksternal, di mana setiap pihak dapat saling belajar, mengisi kekosongan kapasitas, dan membangun pemahaman bersama terhadap arah pembangunan. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan yang adaptif dan inklusif menjadi krusial, karena mampu menjembatani berbagai kepentingan yang hadir, sekaligus menjaga agar semangat kolaborasi tidak luntur di tengah dinamika sosial yang berubah.

Dengan demikian, pengalaman Desa Ponggok menjadi bukti bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pendekatan kolaboratif yang menjembatani ilmu pengetahuan dan praktik lokal. Ini merupakan implementasi nyata dari pendekatan *thinking across* yaitu berpikir lintas sektor, lintas aktor, dan lintas disiplin yang menjadi semakin relevan dalam menjawab kompleksitas tantangan pembangunan desa di era modern.

3.3. Dampak terhadap kesejahteraan Masyarakat

Penerapan pendekatan *Thinking Again* di Desa Wisata Ponggok telah berdampak

langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui proses evaluasi, refleksi, dan penyesuaian kebijakan yang berkelanjutan. Ketika pandemi COVID-19 melanda dan menyebabkan anjloknya pendapatan dari sektor pariwisata, masyarakat dan pemerintah desa tidak tinggal diam. Mereka melakukan musyawarah untuk meninjau ulang strategi pembangunan dan mencari solusi yang adaptif. Program “The New Umbul Ponggok” adalah hasil dari proses ini, yang tidak hanya membenahi infrastruktur wisata tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses revitalisasi, menciptakan rasa memiliki, dan memperkuat solidaritas sosial. UMKM pun turut menyesuaikan diri melalui transformasi digital, mengalihkan sistem penjualan ke platform daring untuk mempertahankan pendapatan rumah tangga. Upaya ini menjadi bentuk nyata dari peningkatan kapasitas adaptif dan ketahanan ekonomi masyarakat yang menopang kesejahteraan secara kolektif.

Sementara itu, melalui pendekatan *Thinking Across*, pembangunan di Ponggok tidak lagi dipahami semata dari dimensi ekonomi atau administratif, melainkan sebagai hasil kolaborasi multiaktor yang terintegrasi. Perubahan pola pikir masyarakat yang sebelumnya tertutup terhadap wisatawan menjadi lebih terbuka dan ramah, berkat pelatihan seperti “Senyum Gigit Pensil”. Kolaborasi dengan institusi akademik seperti UGM, UNDIP, dan UNS membawa inovasi yang langsung dirasakan oleh masyarakat, mulai dari pemasaran digital, penguatan ekonomi lokal, hingga pembentukan desa wisata pintar (smart village). Sinergi lintas sektor ini menciptakan transfer pengetahuan yang memperkuat daya saing masyarakat dan desa secara berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan pemerintah, kesejahteraan di Ponggok tidak hanya terukur secara ekonomi tetapi juga secara sosial dan kultural, menjadikannya contoh nyata dari praktik pembangunan berbasis partisipasi dan inklusivitas.

Keberhasilan implementasi pendekatan *Thinking Again* dan *Thinking Across* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ponggok tidak lepas dari peran kunci “*able people*” dan “*agile processes*”. Individu-individu yang memiliki kapasitas, keterampilan, dan komitmen tinggi, baik dari kalangan masyarakat lokal, pemerintah desa, maupun mitra akademik, telah menjadi agen utama dalam mendorong perubahan dan adaptasi berkelanjutan. Misalnya, kehadiran tokoh-tokoh muda seperti Mas Bayu yang terlibat dalam promosi digital desa menjadi contoh bagaimana sumber daya manusia yang mampu dan berdaya guna sangat penting dalam merespons perubahan. Di sisi lain, proses-proses yang lincah (*agile processes*) tercermin dalam kemampuan Desa Ponggok untuk dengan cepat merespons krisis seperti pandemi, melakukan evaluasi, menyusun strategi baru, dan melibatkan seluruh elemen desa dalam waktu yang relatif singkat. Fleksibilitas pengambilan keputusan, partisipasi kolektif, dan pola komunikasi yang adaptif menjadikan proses pembangunan desa tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan. Perpaduan antara individu yang kapabel dan proses yang gesit inilah yang memperkuat dampak kedua pendekatan tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat Ponggok.

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi Desa Ponggok menjadi desa wisata unggulan tidak lepas dari penerapan dua pendekatan penting dalam kerangka *Dynamic Governance*, yakni *Thinking Again* dan *Thinking Across*. Pendekatan *Thinking Again* memungkinkan masyarakat dan pemerintah desa untuk secara kritis mengevaluasi, menyesuaikan, dan mereformulasi strategi pembangunan, terutama dalam menghadapi tantangan besar seperti pandemi COVID-19. Evaluasi tersebut mendorong terciptanya program-program adaptif seperti "The New Umbul Ponggok" dan digitalisasi UMKM yang terbukti meningkatkan ketahanan ekonomi warga desa.

Sementara itu, pendekatan *Thinking Across* memperkuat kesadaran kolektif bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dilakukan secara sektoral, tetapi harus

melibatkan berbagai aktor lintas sektor masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, dalam kemitraan yang setara dan kolaboratif. Pelatihan sosial, keterlibatan perguruan tinggi, dan sinergi program pengabdian menjadikan Desa Ponggok sebagai contoh nyata pembangunan berbasis partisipasi dan ilmu pengetahuan. Kombinasi antara sumber daya manusia yang kompeten (*able people*) dan proses yang fleksibel dan cepat beradaptasi (*agile processes*) semakin memperkuat efektivitas kedua pendekatan tersebut. Dengan begitu, Desa Ponggok tidak hanya mampu bertahan dalam situasi krisis, tetapi juga tumbuh menjadi model desa wisata pintar yang berdaya saing tinggi secara ekonomi, sosial, dan budaya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola dinamis dalam mengelola kompleksitas pembangunan desa secara inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

References

- Ainii, A. Q. (2019). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 11-20.
- Anggitirani, R. (2020). Peran partisipasi masyarakat desa dan pengurus BUMDes dalam pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada objek wisata Pagubugan Melung: Studi di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Skripsi Sarjana, *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Apriani, M., & Manar, D. G. (2025). KOLABORASI QUADRUPLE HELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PINTAR (SMART TOURISM VILLAGE) DESA PONGGOK
- Azhari, R. M. (2024). Dynamic Governance Dalam Upaya Menekan Angka Pengangguran Di Kabupaten Karawang Tahun 2019-2023. Tesis Magister, *Universitas Padjadjaran*
- Data Primer dari Hasil *Focus Group Discussion* dengan Ketua Divisi Pariwisata BUMDes Desa Ponggok, 2 Juni 2025.
- Enggraini, F., Putri, N. C., Salman, Y. A., & Handayani, W. (2020). Peran Kelembagaan Pemerintah Desa dalam Memajukan Desa Ponggok-Polanharjo, Klaten. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(2), 71-82.
- Huraerah, A. (2022). *Kebijakan perlindungan sosial: Teori dan aplikasi Dynamic Governance*. Nuansa Cendekia
- Indonesia. Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Tengah.
- Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 192-209.
- Miller, M., & Mansilla, V. B. (2004). Thinking across perspectives and disciplines. Goodwork project report series

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2025). Indeks Desa Membangun (IDM). <https://idm.kemendes.go.id/>

Parantika, A. (2020). Pengaruh Status Desa Wisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Ponggok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176-180.

Pradana, K. (2017). *Implementasi BUMDES Tirta Mandiri untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok*. Retrieved from Repository Jurnal Fisip Unair.

Reswari, G. P. A., Siswanto, A. P., & Setiyono, B. (2023). Pendampingan Digitalisasi Produk Komoditi Desa Ponggok Kabupaten Klaten. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 389-396.

Rusmana, & Rijali, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) ditinjau dari aspek tenaga di Desa Nalui, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, 7(1), 752–764.

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Suryono, A. (2019). *Teori & Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.